

POLA PERILAKU ETNIS TIONGHOA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS DI SMA KATOLIK CENDRAWASIH

Andi Nursyahraeni¹, Chamsiah Ishak²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pola perilaku peserta didik etnis Tionghoa dalam membangun solidaritas di sekolah, 2) Upaya yang dilakukan pihak sekolah atau guru dalam membangkitkan rasa solidaritas etnis Tionghoa di Sekolah. Jenis penelitian ini kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik sampling purposive dengan kriteria yaitu siswa Tionghoa dan Guru yang mengajarkan tentang solidaritas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola perilaku peserta didik etnis Tionghoa dalam membangun solidaritas di sekolah memiliki kesamaan dengan peserta didik pada umumnya yaitu (a) ramah (b) Toleransi (c) membangun kerjasama, (d) tidak melakukan diskriminasi (e) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler 2) Upaya yang dilakukan pihak sekolah atau guru dalam membangkitkan rasa solidaritas etnis Tionghoa di sekolah yaitu: (a) memberikan contoh nyata, (b) menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok, (c) melakukan pendekatan emosional.

Kata kunci: *Pola Perilaku, Etnis Tionghoa, Solidaritas*

ABSTRACT

The research was purposed to find out: 1)the behavior patterns of Chinese ethnic students in building solidarity at school. 2) To efforts made by the school and teachers to evoke a sense of solidarity of ethnic Chinese students at school. This type of qualitative research to determine informants by sampling purposive technique with the criterion that students and teachers who teach about solidarity. Data collection technique used were observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using qualitative descriptive with stage data reduction, data presentation, draw conclusions. Data validation technique that member check. The results of research showed that: 1) The behavior patterns of Chinese ethnic students in building solidarity at school have in common with students in general that: a) friendly, b)tolerance, c) to build cooperation, d)Not to discriminate, e) To follow extracurricular activities 2) efforts made by the school and teachers to evoke a sense of solidarity of Chinese ethnic students at school that: a) To provide concrete example, b) To apply the learning methods of group work, c) Emotional approach.

Keyword: *The Behaviour, Chinese Ethnic, Solidarity*

PENDAHULUAN

Pola perilaku terbentuk karena adanya kelakuan setiap individu yang telah tersusun karena adanya proses dari kelakuan-kelakuan yang dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Oleh karena itu setiap individu harus mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dimana mereka berada. Indonesia merupakan Negara yang memiliki begitu banyak keanekaragaman tidak hanya dari segi agama, melainkan keberagaman etnis atau suku. Mulai dari Sunda, Jawa, Minangkabau, Bugis, Makassar, Tionghoa hingga Arabpun ada di Indonesia. Setiap etnis atau suku memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi bahasa, identitas kultur maupun adat istiadat tetapi terikat oleh suatu kepentingan bersama bersifat formal dalam bentuk sebuah Negara. Selain itu, bisa disatukan oleh sebuah semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Makassar awalnya datang untuk berdagang, namun dengan berjalannya waktu mereka menetap dan mengajak istri mereka untuk ikut menetap ke tempat dimana mereka menetap. Sedangkan yang belum menikah, mereka menikah dengan orang setempat. Akibat persilangan budaya akhirnya budaya ataupun adat-istiadat masyarakat Tionghoa mengalami perubahan. Namun meskipun mereka merupakan masyarakat minoritas, tetapi mereka mampu untuk mempertahankan dan melestarikan budaya tempat mereka berasal misalnya perayaan hari imlek.

SMA Katolik Cendrawasih Makassar yang terletak di jalan Cendrawasih Makassar merupakan sekolah yang peserta didiknya merupakan siswa-siswi yang berasal dari daerah, suku, etnis bahkan agama yang berbeda, meskipun sekolah tersebut mayoritas peserta didiknya berasal dari agama Kristen dan etnis Tionghoa. Walaupun mereka di tempatkan atau sekolah di tempat yang sama tidak serta merta membuat solidaritas mereka terjalin begitu saja bagaimanapun lekatnya, terlebih sebagaimana kita ketahui masyarakat berdarah Cina cenderung membatasi diri mereka untuk bergaul dengan mereka yang bukan berdarah Tionghoa. Selain itu, peserta didik yang duduk di bangku SMA merupakan individu-individu yang masih belum bisa memahami dengan baik arti dari keberagaman dan rasa egonya masih tinggi serta belum mampu berperilaku sesuai dengan konsep multikultural. Solidaritas sosial yang tumbuh dalam sebuah kelompok merupakan hal yang wajar hanya saja terkadang oknum dalam sebuah kelompok tidak mampu memposisikan solidaritas sosial tersebut secara cepat.

Terkait dengan solidaritas di atas, siswa-siswi etnis Tionghoa harus mampu menjalin hubungan yang baik di sekolah bukan hanya sesama etnis ataupun agama tetapi juga dengan sesama pelajar yang lain agar proses belajar dan kerjasama di sekolah mampu terwujud dengan cara berperilaku sesuai dengan lingkungan dimana mereka berada, serta harus mampu membentuk pola perilaku yang baik karena apabila peserta didik tidak dapat menempatkan diri dan tidak dapat mewujudkan rasa solidaritas maka proses belajar mengajar di sekolah akan terganggu dan ilmu tentang multikultural tidak dapat diterapkan dalam diri setiap peserta didik. Sekolah yang merupakan suatu institusi sosial tempat para peserta didik untuk belajar, mengembangkan minat, bakat serta tempat pembentukan karakter peserta didik setiap pendidik harus mengupayakan menumbuhkan rasa solidaritas pada diri setiap peserta didiknya agar tujuan dan yang dicita-citakan dapat terwujud. Terlebih SMA Katolik Cendrawasih merupakan salah satu sekolah yang berupaya membuat peserta didiknya untuk mampu bersosialisasi dan juga merupakan sekolah yang peserta didiknya multikultural.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ialah jenis penelitian *deskriptif* kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Katolik Cendrawasih yang terletak di jalan Cendrawasih, No. 61, Kunjung Mae, Mariso, kota Makassar. Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada penelitian ini antara lain: 1) Tahap persiapan/seminar. 2) Pengumpulan data. 3) Pengolahan dan analisis data. 4) Penulisan laporan konsultasi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan

mengadakan *member check* . Tahapan dalam analisis data penelitian ini antara lain: 1) Mereduksi data, 2) Penyajian Data dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pola Perilaku Peserta Didik Etnis Tionghoa Dalam Membangun Solidaritas di Sekolah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk hidup bersama, salah satu faktor penyebabnya yaitu karena adanya kepentingan bersama. Untuk mencapai kepentingan tersebut setiap individu harus membentuk pola perilaku sebagaimana mestinya agar hubungan antar individu dapat terjalin dengan baik. Karena dalam kehidupan ini setiap individu saling berinteraksi, bersosialisasi dan membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut bisa dimulai dalam ruang lingkup keluarga, tetangga, sekolah, hingga masyarakat yang lebih luas. Namun tidak semua aktivitas sosial dapat berjalan dengan baik karena tidak semua orang memiliki sifat sosial yang baik, kadang kala ada saja tingkah laku yang dapat menyinggung atau menyimpang dalam masyarakat.

Begitupun dengan masyarakat etnis Tionghoa, khususnya siswa-siswi atau peserta didik etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang cukup besar dan tersebar di beberapa wilayah Indonesia yang memiliki kebudayaan tersendiri yang cukup berbeda dengan masyarakat dimana mereka menetap, sehingga dalam berinteraksi dengan masyarakat pribumi mereka harus mampu membentuk pola berperilaku sesuai dengan tempat dimana mereka berada. Di sekolah peserta didik memperoleh ilmu dan tempat untuk belajar, bukan hanya belajar tentang bagaimana cara berhitung, membaca, dan lain sebagainya akan tetapi sekolah juga merupakan sarana untuk peserta didik bersosialisasi, membentuk atau bersikap sesuai dengan kondisi lingkungan dimana mereka berada agar tidak terjadi suatu konflik antar etnis.

Hal tersebut terbukti dapat dilakukan oleh peserta didik etnis Tionghoa dan menepis pandangan masyarakat pribumi bahwa etnis Cina cenderung bersifat eksklusif dan berinteraksi sewajarnya saja. Dikarenakan mereka menerapkan Peserta didik berdarah Tionghoa berupaya membangun solidaritas dengan berperilaku ramah dengan teman-teman dalam lingkungan sekolah. Mereka bisa menepis pandangan bahwa etnis Tionghoa membatasi diri dalam berkomunikasi dengan pribumi. Dalam lingkungan sekolah mereka mampu untuk membentuk pola perilaku sesuai dengan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut didukung oleh faktor lingkungan yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi sehingga setiap individu keturunan Tionghoa mampu berinteraksi tanpa adanya batasan.

Sikap toleransi yang dibangun oleh peserta didik etnis Tionghoa cukup berjalan dengan baik, hal tersebut juga dikarenakan bagaimana sekolah menerapkan aturan-aturan yang secara tidak langsung membuat peserta didik belajar menghargai dan menghormati segala perbedaan. Bentuk nyata yang dilakukan peserta didik etnis Tionghoa dalam membangun solidaritas antar peserta didik ialah saling berkunjung dalam perayaan agama dan saling menghormati dalam beribadah. Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa kerjasama sangat dibutuhkan dalam membangun solidaritas di sekolah dan itu yang berusaha diterapkan oleh seluruh peserta didik di SMA Katolik Cendrawasih, bukan hanya etnis Tionghoa melainkan seluruh peserta didik. Hal tersebut dipengaruhi oleh metode pengajaran guru yang lebih menerapkan metode kerja kelompok atau berdiskusi di dalam

ruang sekolah sehingga interaksi antar peserta didik lebih sering terjadi dan akhirnya dengan sendirinya rasa solidaritas diantara mereka dapat terwujud.

Tampaknya individu-individu yang lahir sebagai individu yang memiliki etnis Tionghoa sudah mengalami cara pandang yang berbeda dengan etnis Tionghoa sebelumnya karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peserta didik etnis Tionghoa menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik pribumi, terbukti dengan dipilihnya Dimas yang merupakan seorang pribumi dan juga menganut agama Islam sebagai ketua kelas. Kejadian tersebut membuktikan bahwa walaupun etnis Tionghoa merupakan mayoritas di sekolah namun tidak membuat etnis lain atau agama lain untuk memegang suatu jabatan di dalam lingkungan sekolah.

Meskipun dalam hubungan yang mereka bangun cenderung dapat memunculkan suatu pertentangan atau ketersinggungan namun mereka baik itu etnis Tionghoa maupun pribumi memandangnya sebagai suatu candaan dan salah satu bentuk mereka mempererat hubungan diantara mereka. Ekstrakurikuler merupakan suatu wadah bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki. Namun ekstrakurikuler juga dijadikan suatu wadah untuk membangun atau menumbuhkan rasa solidaritas diantara peserta didik, apalagi di dalam lingkungan sekolah yang multikultural, kegiatan tersebut sangat bagus untuk mengajarkan secara tidak langsung kepada peserta didik untuk saling mengenal, berinteraksi dan menumbuhkan rasa solidaritas tanpa adanya paksaan dari siapapun. Guru sebagai tenaga pendidik sangat penting untuk membangkitkan atau membangun sikap setiap siswanya agar mereka bisa menjaga rasa persaudaraan, mengingat Indonesia merupakan Negara yang kaya akan nilai-nilai budaya khususnya suku. Untuk membangun sikap solidaritas etnik pada peserta didik butuh waktu yang panjang mengingat karakter-karakter setiap peserta didik, untuk itu perlu adanya strategi atau pendekatan yang sifatnya kearah positif.

2. Upaya Yang Dilakukan Pihak Sekolah atau Guru Dalam Membangkitkan Rasa Solidaritas Etnis Tionghoa di Sekolah

Fungsi sekolah ialah suatu lembaga pendidikan formal yang mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam menjalankan fungsinya, sekolah harus mampu menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran yang bermutu karena sekolah merupakan suatu lembaga yang membentuk perkembangan sosial anak di luar lingkungan keluarga. Guru sebagai tenaga pendidik sangat penting untuk membangkitkan atau membangun sikap setiap siswanya agar mereka bisa menjaga rasa persaudaraan, mengingat Indonesia merupakan Negara yang kaya akan nilai-nilai budaya khususnya suku. Untuk membangun sikap solidaritas etnik pada peserta didik butuh waktu yang panjang mengingat karakter-karakter setiap peserta didik, untuk itu perlu adanya strategi atau pendekatan yang sifatnya kearah positif.

Sama halnya hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh sebuah hasil yaitu memberikan contoh nyata, menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok setiap materi pembelajaran sangat dibutuhkan, selain sebagai cara agar proses belajar mengajar tidak monoton juga sebagai sarana agar siswa-siswi mampu mengembangkan potensi diri dan membiasakan untuk berinteraksi, menjalin kerjasama dan mencapai tujuan bersama sehingga secara alamiah rasa solidaritas dalam diri mereka akan terbangun dengan sendirinya. membuat mereka untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan teman-teman di kelas sehingga rasa solidaritas dalam diri mereka terbangun dengan sendirinya dan melakukan pendekatan emosional. Di sekolah seorang guru memiliki peran sebagai

orangtua siswa olehnya itu seorang tenaga pendidik harus memiliki strategi dalam melakukan pendekatan terhadap peserta didiknya agar penyampaian atau arahan yang disampaikan bisa diserap dan dipahami oleh seorang anak.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik etnis Tionghoa membentuk pola perilaku dalam membangun solidaritas di sekolah disebabkan adanya kesadaran saling ketergantungan dan adanya tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama yaitu adanya kesadaran untuk memperkuat pertahanan sebagai anggota kelompok atau bagian dari sekolah SMA Katolik Cendrawasih.

PENUTUP

Perilaku etnis tionghoa dalam membangun solidaritas di sekolah ialah: a). ramah. b). sopan, c). toleransi, d). membangun kerjasama, e). peduli, f). tidak melakukan diskriminasi, g). mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Upaya yang dilakukan pihak sekolah atau guru dalam membangkitkan rasa solidaritas etnis Tionghoa di sekolah yaitu: a). memberikan contoh nyata, b). menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok, c). melakukan pendekatan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur. 1991. *"Ilmu Pendidikan"* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2014. *Sosiologi Pendidikan Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup, Manusia dan Pendidikan Sebagai Kapital* . Makassar: Anugerah Mandiri.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Depdikbud, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gerungan, W. A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.